

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Wilayah Sumatera Timur terdapat beberapa kesultanan, yaitu Deli dan Serdang. Selain itu, terdapat juga kesultanan lainnya seperti Langkat, Asahan, dan Kota Pinang. Beberapa kedatukan kecil, seperti Kedatukan Sunggal, Denai, Perbaungan, Bedagai, dan lainnya, kemudian menjadi bagian dari kekuasaan Kesultanan Deli atau Serdang.¹

Kesultanan Deli sebuah kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Muhammad Dalik/Delikhlan atau biasa disebut Tuanku Panglima Gotjah Pahlawan² di wilayah dan juga dikenal sebagai Tanah Deli, yang sekarang menjadi Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia. Kesultanan ini termasuk salah satu kesultanan besar di Sumatera Utara. Nama Deli diambil dari sejarah pendirinya, Tuanku Sri Paduka Gotjah Pahlawan, yang merupakan keturunan Raja Delhi Akbar dari Hindustan, India.³ Orang-orang Melayu, dengan segala kekayaan budaya dan tradisi mereka, memainkan peran sentral dalam sejarah Kesultanan Deli. Identitas budaya Etnis Melayu di Medan dapat dilihat pada beberapa bangunan ikonik, seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al Mahsun, yang terletak di pusat kota. Selain itu, di berbagai

¹ Fachri Sayuqii dkk, *Kontestasi Politik antara Kesultanan Deli dan Serdang di Sumatera Timur*, journal of history and cultural heritag, vol 2 issue 3 Desember 2021, hal 90.

² “Gocah Pahlawan” merupakan bagian dari nama/gabungan gelar tradisional yang digunakan dalam tradisi sejarah Deli dan Aceh. Gocah Pahlawan merujuk kepada gelar yang dianugerahkan Sultan Iskandar Muda

³ Nindita putri, *museum pemerintahan deli di kota Medan*, (2018) Museum Pemerintahan Deli Kota Medan. Skripsi, undip.

lokasi di Medan, terlihat rumah-rumah masyarakat dan masjid-masjid yang memiliki bentuk dan warna yang khas dengan Budaya Melayu.

Masyarakat Melayu Deli merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki peranan penting dalam perkembangan sejarah Sumatera Timur, khususnya di wilayah Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Identitas Melayu Deli tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Kesultanan Deli yang berdiri pada abad ke-17 dan mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah.⁴ Pada masa tersebut, Kesultanan Deli berkembang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan Melayu yang memiliki hubungan erat dengan dunia internasional melalui aktivitas perkebunan tembakau Deli.⁵ Keberadaan Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun menjadi simbol kejayaan politik, budaya, dan agama masyarakat Melayu Deli yang masih dapat dijumpai hingga saat ini.⁶

Perkembangan ekonomi perkebunan pada masa kolonial Belanda membawa perubahan besar terhadap struktur sosial masyarakat. Dibukanya perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit mendorong masuknya tenaga kerja dari berbagai daerah seperti Jawa, Tiongkok, India, Batak, dan Minangkabau.⁷ Arus migrasi tersebut menciptakan masyarakat yang semakin

⁴ Tengku Luckman Sinar, *bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), hlm. 23-30

⁵ Karl J. Pelzer, *Toeang Keboen dan Petani: Politik kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 45-60.

⁶ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang* (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 1996), hlm. 112-118.

⁷ Usman Pelly, *Dinamika dan Perubahan Sosial: Kasus orang Melayu di Sumatera Timur* (Medan IKIP Medan Press, 1998), hlm. 34-48

majemuk serta mengubah komposisi penduduk di wilayah Deli. Di satu sisi, keberagaman tersebut memperkaya kehidupan sosial, namun di sisi lain memunculkan perubahan dalam distribusi kekuasaan, ekonomi, dan budaya yang secara perlahan memengaruhi posisi masyarakat Melayu sebagai penduduk yang sebelumnya memiliki kedudukan dominan.

Perubahan tersebut semakin nyata ketika terjadi Revolusi Sosial Sumatera Timur pada tahun 1946. Revolusi ini merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia yang berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat Melayu Deli. Dalam revolusi tersebut, sistem kerajaan dan aristokrasi Melayu mengalami kemunduran akibat berbagai aksi yang ditujukan kepada kalangan bangsawan. Banyak aset kerajaan disita, sebagian anggota keluarga kesultanan menjadi korban kekerasan, dan kewibawaan politik kesultanan mengalami penurunan drastis.⁸ Peristiwa ini menjadi titik balik perubahan struktur sosial masyarakat Melayu Deli dari kelompok elit tradisional menjadi masyarakat yang harus menyesuaikan diri dengan sistem pemerintahan baru Republik Indonesia.

Pada masa Orde Lama (1945–1966), pemerintah lebih menitikberatkan pembangunan negara yang baru merdeka melalui semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Dalam kondisi tersebut, keberadaan kerajaan-kerajaan tradisional tidak lagi menjadi pusat kekuasaan politik. Kesultanan Deli tetap diakui sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi tidak lagi memiliki

⁸ Anthony Reid, *The Blood of the People: Revolusi dan Akhir Tradisi Kerajaan di Sumatera* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hlm. 215-240

kewenangan pemerintahan sebagaimana pada masa sebelumnya.⁹ Akibatnya, masyarakat Melayu mengalami perubahan orientasi sosial dari sistem yang berpusat pada kesultanan menuju kehidupan masyarakat yang lebih terbuka dalam kerangka negara modern.

Memasuki masa Orde Baru (1966–1998), pembangunan ekonomi yang berorientasi pada industrialisasi dan urbanisasi semakin mempercepat perubahan sosial di Kota Medan dan Deli Serdang. Pertumbuhan kawasan industri, perdagangan, dan permukiman baru menarik migrasi penduduk dalam jumlah besar dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Melayu menjadi kelompok yang secara demografis semakin kecil dibandingkan kelompok pendatang. Selain itu, perkembangan ekonomi yang lebih banyak dikuasai oleh kelompok tertentu turut memengaruhi perubahan posisi sosial masyarakat Melayu.¹⁰ Di bidang kebudayaan, nilai-nilai tradisional mulai menghadapi tantangan akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan.

Era Reformasi sejak tahun 1998 membuka ruang yang lebih luas bagi pelestarian identitas budaya lokal. Berbagai organisasi adat Melayu, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah mulai menghidupkan kembali tradisi Melayu melalui kegiatan budaya, penelitian sejarah, revitalisasi situs bersejarah, serta pelestarian bahasa dan adat istiadat. Walaupun demikian, tantangan terhadap eksistensi masyarakat Melayu tetap berlangsung seiring

⁹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200- 2008* (Jakarta: Serambi. 2008), hlm. 494-505.

¹⁰ Usman Pelly, *Op. Cit*, hlm. 76-95

pesatnya globalisasi, perkembangan kota, serta perubahan struktur sosial yang semakin kompleks.¹¹ Oleh karena itu, dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli menjadi kajian yang penting untuk memahami proses perubahan identitas, kedudukan sosial, serta hubungan masyarakat Melayu dengan berbagai kelompok etnis lainnya.

Kajian mengenai dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli tidak hanya berupaya menjelaskan perubahan yang terjadi dari masa ke masa, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Pendekatan sejarah sosial memberikan pemahaman mengenai bagaimana kebijakan kolonial, Revolusi Sosial, perubahan politik nasional, pembangunan ekonomi, dan arus migrasi membentuk kondisi masyarakat Melayu hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perjalanan masyarakat Melayu Deli serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah masyarakat yang multi-etnis dan terus mengalami perubahan.

1. 2 Rumusan Masalah & Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946 terhadap perubahan kedudukan sosial, politik, dan budaya masyarakat Melayu Deli di Kota Medan?

¹¹ Tengku Husny Lah, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612- 1950* (Medan: BP Husny, 19750 hlm. 180-190

2. Bagaimana perubahan kebijakan dan kondisi sosial-ekonomi pada masa Orde Lama dan Orde Baru memengaruhi kedudukan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan?
3. Bagaimana masyarakat Melayu Deli mempertahankan identitas sosial dan budayanya di tengah perubahan masyarakat Kota Medan yang semakin multietnis?

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Penelitian ini dibatasi pada kurun waktu 1945–1998. Tahun 1945 dipilih karena merupakan awal terjadinya Revolusi Sosial Sumatera Timur yang menjadi titik penting perubahan kedudukan masyarakat Melayu Deli. Tahun 1945 dipilih sebagai batas awal karena menandai dimulainya era revolusi yang membawa perubahan dalam kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan masyarakat Melayu. Tahun 1998 dipilih sebagai batas akhir penelitian ini karena menandai akhir dari masa orde baru.

2. Batasan Spasial

Penelitian ini difokuskan pada Kota Medan, lebih tepatnya di jln. Brigadir Jendral Katamso no.66, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun Provinsi Sumatera Utara, Istana Maimun. Sebagai pusat perkembangan Kesultanan Deli sekaligus wilayah yang mengalami perubahan sosial paling signifikan akibat urbanisasi, dan migrasi penduduk.

3. Batasan Tematik

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli, yang meliputi perubahan struktur sosial, kedudukan politik, kehidupan ekonomi, identitas budaya, serta hubungan masyarakat Melayu Deli dengan berbagai etnis pendatang sejak Revolusi Sosial 1946 hingga berakhirnya Orde Baru.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli sejak Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946 hingga berakhirnya masa Orde Baru.
2. Menganalisis pengaruh Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946 terhadap perubahan struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat Melayu Deli.
3. Menjelaskan pengaruh kebijakan pemerintah pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan awal Reformasi terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat Melayu Deli.
4. Upaya masyarakat Melayu Deli dalam mempertahankan identitas sosial dan budayanya di tengah perubahan sosial serta perkembangan masyarakat multietnis di Kota Medan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah sosial mengenai dinamika masyarakat Melayu Deli.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian sejarah lokal, terutama yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat Melayu Deli dari masa Revolusi Sosial hingga Orde Baru.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji sejarah masyarakat Melayu, dinamika sosial, maupun hubungan antaretnis di Sumatera Utara.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan metode penelitian sejarah serta memperdalam pemahaman mengenai dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang perjalanan sejarah, identitas, serta perubahan sosial masyarakat Melayu Deli sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya Melayu.
- c. Bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pemerhati sejarah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian warisan sejarah dan budaya Melayu Deli serta penyusunan kebijakan yang mendukung pengembangan kebudayaan daerah.

- d. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi karya ilmiah serta menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.:

1. 4 Penjelasan Judul

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah penting yakni “Dinamika Sosial-historis Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan Tahun 1945-1998”. Maka dari beberapa kata per kata tersebut penulis akan menjelaskan setiap kata tersebut.

Secara bahasa, Dinamika berarti gerak, tenaga penggerak, atau kekuatan yang menimbulkan perubahan. Dalam konteks sosial, dinamika dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan masyarakat akibat adanya interaksi, perkembangan, maupun pengaruh dari faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, dinamika menunjukkan adanya kondisi yang tidak statis, melainkan selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Secara etimologis, kata dinamika berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang berarti kekuatan atau tenaga.

Dalam ilmu sosial, dinamika diartikan sebagai proses perubahan, perkembangan, dan interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dinamika menunjukkan bahwa suatu kondisi sosial tidak bersifat statis, melainkan selalu mengalami perubahan akibat pengaruh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar masyarakat.¹²

¹² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 610.

Secara bahasa, kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti teman, kawan, atau sahabat. Istilah sosial kemudian berkembang untuk merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antarindividu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, sosial tidak hanya berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai individu, tetapi juga menyangkut interaksi, kerja sama, serta hubungan timbal balik yang terjadi dalam masyarakat.

Secara etimologis, istilah historis berasal dari kata *history* (bahasa Inggris) yang berarti sejarah. Historis berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau, proses perkembangan, serta perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Dengan demikian, historis tidak hanya mempelajari fakta-fakta masa lalu, tetapi juga menelaah hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa. Dalam kajian sejarah, historis merupakan cara pandang yang menempatkan suatu fenomena sosial dalam konteks perkembangan waktu. Pendekatan historis digunakan untuk memahami bagaimana suatu keadaan terbentuk melalui proses yang panjang.¹³

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, saling berinteraksi, serta memiliki nilai, norma, budaya, dan identitas yang berkembang secara kolektif. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan budaya karena ketiganya saling memengaruhi

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 23.

dalam membentuk identitas sosial suatu kelompok. Bahasa berfungsi sebagai perekat sosial, sedangkan budaya menjadi cerminan kehidupan masyarakat.¹⁴

Melayu Deli merupakan identitas budaya asli Kota Medan yang berkembang dari peradaban Kesultanan Deli dan memiliki ciri khas pada bahasa, adat istiadat, kesenian, arsitektur, serta nilai-nilai kehidupan yang dipengaruhi oleh tradisi Melayu dan Islam. Budaya Melayu Deli menjadi salah satu identitas utama masyarakat Kota Medan dan Sumatera Utara.¹⁵

Nama Medan berasal dari bahasa Karo, yaitu "Maden", yang berarti sembuh. Konon, di masa lalu, di sekitar sungai Deli dan Babura banyak orang yang menderita penyakit lepra, namun mereka sembuh. Karena itu, kata "sembuh" dalam bahasa Karo, "Maden", kemudian diubah pengucapannya dalam bahasa Melayu menjadi "Medan".¹⁶ Orang Melayu adalah kelompok etnis yang sangat terikat dengan adat, karena adat mencerminkan identitas dan kepribadian mereka. Sebagai hasilnya, setiap budaya yang masuk dari luar akan disesuaikan dengan adat dan kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat Melayu.

Tahun 1945–1998 merupakan batas waktu penelitian dimulai pada tahun 1945, yaitu saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan yang menjadi awal perubahan sistem politik dan sosial di Sumatera Timur. Periode ini juga mencakup Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946 yang membawa

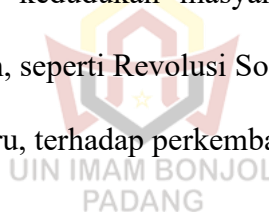
¹⁴ Bella Tiara Putri, Citra Sukma Ayu, Mita Atiiqah Br. Ginting, Siti Saidah, dan Sahkholid Nasution, "*Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat*," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Vol. 3, No. 1 (2025), hlm. 28

¹⁵ Dwi Chaya Laudra dkk., "*Mengenal dan Melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara*," *Jotika Journal in Education*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2021, hlm. 6–7.

¹⁶ Susy deliani, *Toponimi Kota Medan (dalam Relativitas Linguistik)*, hal 270.

perubahan besar terhadap kedudukan masyarakat Melayu Deli. Penelitian diakhiri pada tahun 1998, yaitu berakhirnya pemerintahan Orde Baru yang menandai perubahan politik nasional serta membuka babak baru dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Melayu Deli.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan "Dinamika Sosial Historis Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan Tahun 1945–1998" adalah penelitian yang mengkaji proses perubahan kehidupan sosial masyarakat Melayu Deli di Kota Medan dari masa awal kemerdekaan hingga berakhirnya Orde Baru. Kajian ini menitikberatkan pada perubahan struktur sosial, identitas budaya, kedudukan masyarakat Melayu, serta pengaruh berbagai peristiwa sejarah, seperti Revolusi Sosial Sumatera Timur, kebijakan Orde Lama, dan Orde Baru, terhadap perkembangan masyarakat Melayu Deli.



1. 5 Tinjauan pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Rianda Elvinawanty, dkk (2020) berjudul "Makna Kewirausahaan Pada Etnis Melayu, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, dan Etnis India di Kota Medan" mengkaji makna kewirausahaan yang dimiliki oleh empat kelompok etnis, yaitu Melayu, Jawa, Tionghoa, dan India di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana setiap etnis memaknai kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

dan observasi terhadap delapan orang wirausahawan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Melayu memiliki karakter kewirausahaan yang ditandai dengan sikap optimis, toleran, menjunjung adat istiadat, ramah, demokratis, serta mengutamakan diplomasi. Adapun etnis Jawa menonjolkan etos kerja yang kuat dan sikap nrimo, etnis Tionghoa menekankan kerja keras, kejujuran, dan solidaritas keluarga, sedangkan etnis India memiliki motivasi berprestasi dan ketaatan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai karakteristik budaya masyarakat Melayu di Kota Medan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial dan ekonomi.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Junedi Singarimbun dan Nurindah Mas Yusdi Putri (2023) yang berjudul “Setepak Sirih Sejuta Pesan: Kajian Komunikasi Simbolis Kearifan Lokal Budaya Melayu di Kota Medan” bertujuan untuk mengetahui makna Setepak Sirih sebagai bentuk komunikasi simbolis dan kearifan lokal budaya Melayu di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu budayawan dan masyarakat Melayu di Kota Medan.

¹⁷ Cut Rizka Al Usra dkk, *ISTANA MAIMOON : MENELUSURI TRANSFORMASI SOCIO-CULTURAL MELALUI SEJARAH MEGAH KESULTANAN DELI DI MEDAN*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setepak Sirih merupakan simbol komunikasi masyarakat Melayu yang digunakan untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya. Selain itu, Setepak Sirih mengandung berbagai nilai filosofis seperti kerendahan hati, keikhlasan, keuletan, dan keterbukaan yang mencerminkan karakter masyarakat Melayu serta masih relevan digunakan dalam kehidupan masyarakat Melayu hingga saat ini. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji masyarakat Melayu di Kota Medan, namun penelitian tersebut berfokus pada simbol budaya Melayu, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada dinamika sosial-historis dan marginalisasi masyarakat Melayu Deli di Kota Medan.¹⁸

Tinjauan pustaka ini mengkaji Masjid Lama Gang Bengkok di Kota Medan sebagai simbol multietnis dan kerukunan antar umat beragama serta berbudaya, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Masjid Lama Gang Bengkok tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi kerukunan dan toleransi antar etnis di Kota Medan. Dalam konteks masyarakat multietnis, masjid ini mencerminkan interaksi budaya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Sejarahnya yang panjang menjadikan masjid ini sebagai saksi bisu pertemuan berbagai budaya, termasuk Melayu, Tionghoa, dan Persia. Teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce berfokus pada

¹⁸ Junedi singarimbun dkk, *Setepak Sirih Sejuta Pesan: kajian Komunikasi Simbolis Kearifan Lokal Budaya Melayu Di kota Medan*, JURNAL JUDIKA, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2023)

hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol.¹⁹

Nik Norma Nik Hasan dan Takuji Arai dalam artikelnya yang berjudul “Siapakah Melayu? Analisis Naratif Identiti Orang Melayu di Medan, Sumatera Utara” bertujuan untuk mengeksplorasi narasi masyarakat Melayu di Kota Medan mengenai representasi identitas mereka sebagai Melayu serta pandangan mereka terhadap kelompok Melayu di luar komunitasnya, khususnya Melayu Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan delapan responden dan dianalisis menggunakan Teori Identitas Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Sumatera Utara mengidentifikasi diri berdasarkan daerah tempat tinggal, bahasa, budaya, dan sejarah mereka. Penelitian ini juga menemukan adanya persamaan antara Melayu Sumatera Utara dan Melayu Malaysia dalam aspek adat istiadat, hubungan dengan Kesultanan Deli, dan pengalaman sejarah kolonial, namun terdapat perbedaan pada aspek ekonomi dan penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki sejumlah kesamaan, mayoritas responden tidak menganggap Melayu Malaysia sebagai bagian dari kelompok mereka (in-group), tetapi juga tidak menunjukkan stereotip negatif terhadap

¹⁹ Raini Tanjung dkk, *Masjid Lama Gang Bengkok Sebagai Simbol Multietnis di Kota Medan*, Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)

kelompok tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas Melayu bersifat dinamis dan dibentuk oleh pengalaman sosial serta historis yang berbeda.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Adek Cera Kurnia Azis berjudul “Perubahan Masyarakat Melayu di Kota Medan: Suatu Kajian tentang Tradisi Membangun Rumah Tinggal” bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial dan budaya masyarakat Melayu di Kota Medan yang tercermin dalam tradisi membangun rumah tinggal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnometodologi dan etnosains, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi membangun rumah tinggal masyarakat Melayu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan modernisasi. Perubahan tersebut terlihat pada bentuk bangunan, struktur rumah, fungsi ruang, serta ragam hias yang tidak lagi sepenuhnya mempertahankan nilai-nilai sakral, mistis, dan religius sebagaimana rumah Melayu tradisional. Meskipun demikian, masyarakat Melayu tetap mempertahankan sebagian unsur budaya sebagai identitas etnisnya, sehingga perubahan yang terjadi tidak menghilangkan jati diri Melayu, melainkan menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial dan lingkungan perkotaan. Penelitian ini relevan dengan kajian mengenai dinamika dan perubahan identitas budaya Melayu Deli karena

²⁰ Nik Hasan, *siapakah Melayu? Analisis Naratif Identiti Orang Orang Melayu Di Medan Sumatera Utara*, QUANTUM JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES 5(1): 82-95.

memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu mempertahankan identitasnya di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.²¹

Menurut pendapat Lusiana Lubis Persepsi budaya adalah cara pandang yang bisa serupa atau berbeda pada setiap individu dalam melihat orang lain, baik dalam kelompoknya sendiri maupun kelompok lain. Berdasarkan kajian sebelumnya, sering muncul perbedaan pandangan dalam melihat kelompok atau etnis lain, yang dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan mempengaruhi interaksi antara berbagai etnis. Kota Medan, dengan masyarakatnya yang terdiri dari berbagai etnis dan pengalaman budaya yang berbeda, menciptakan dinamika komunikasi antarbudaya yang menarik, namun seringkali menimbulkan kesalahpahaman, ketidakpastian, bahkan konflik karena kurangnya upaya untuk saling memahami. Sebagai contoh, tragedi Mei 1998 antara etnis Tionghoa dan Pribumi di berbagai lokasi menjadi pelajaran penting yang perlu dipahami.²²

Menurut pendapat Ismail pada tahun 1994, sebagian besar orang Melayu di Terjun bekerja sebagai petani dan memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah untuk bercocok tanam. Bertani dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan masa depan keluarga. Aktivitas ini dapat dilakukan di sekitar rumah, seperti yang dilakukan oleh etnis Melayu pada masa lalu. Lahan pekarangan yang ada di sekitar rumah memiliki manfaat besar apabila ditanami dengan berbagai tanaman seperti sayur-sayuran, obat-obatan, buah-buahan,

²¹ Azmi Azm, *Perubahan Masyarakat Melayu Di Meda: Suatu Kajian Tentang Tradisi Membangun Rumah Tinggal*, Published in Gorga Jurnal Seni Rupa 25 December 2021

²² Lusiana Andriani Lubis, *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*, bentukJurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012, hal: 14-62

atau digunakan untuk kolam ikan dan ternak unggas, terutama dalam aspek ekonomi.

Selain itu, pekarangan juga memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang dapat dikategorikan dalam beberapa aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya. Fungsi pekarangan secara ekonomi bagi pemiliknya adalah mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bahan makanan seperti daun ubi, kangkung, serai, cabai, beras, dan ikan, karena semuanya sudah tersedia di pekarangan. Hal yang sama juga berlaku bagi tetangga yang tinggal di sekitar, yang bisa meminta hasil dari pekarangan, seperti daun ubi, kangkung, serai, dan lainnya, karena pekarangan dianggap seperti milik bersama.²³

Pelly mengemukakan bahwa proses melayunisasi dimulai ketika perkebunan menyediakan lahan bekas perkebunan tembakau yang dikenal sebagai tanah jaluran. Tanah ini kemudian diberikan kepada penggarap yang berasal dari etnis Melayu untuk digarap. Mereka yang mengelola tanah tersebut dikenal dengan sebutan Melayu Dusun, karena tanah perkebunan dianggap sebagai tanah ulayat bagi suku Melayu. Karena tanah tersebut dianggap milik adat Melayu, maka orang-orang dari etnis lain, seperti Karo dan Simalungun, harus menjalani proses melayunisasi jika mereka ingin memperoleh bagian dari tanah tersebut. Proses ini mencakup penyesuaian terhadap adat istiadat dan kebiasaan Melayu sebagai syarat untuk mendapatkan hak atas tanah jaluran.²⁴

²³ Ismail, Dampak Musnahnya Perkarangan Bagi Etnis Melayu Di Kelurahan Terjun Medan Marelan, ITTIHAD, Vol. II, No.2, Juli – Desember 2018, hal 176

²⁴ Usman Pelly, *Op. Cit.*, hlm. 60.

Datuk Imam Marzuki dalam artikelnya "Mengungkap Makna Budaya Melayu Deli Dalam Prosesi Perkawinan" yang diterbitkan dalam Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 9 No. 1, 2019, membahas makna kebudayaan Melayu Deli dalam prosesi perkawinan. Jurnal ini menjelaskan bahwa konsep Melayu yang tercermin dalam sumpah Lasamana Hang Tuah, yaitu "tak Melayu hilang di bumi," diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari prosesi perkawinan dalam budaya Melayu Deli adalah untuk memastikan kelanjutan keturunan masyarakat Melayu. Jurnal ini memberikan kontribusi dalam studi pernikahan di masyarakat Melayu Deli, dengan fokus pada seni yang mengiringi prosesi wajib dalam perkawinan mereka. Walaupun Melayu pada era modern ini sangat sedikit sekali di kota Medan tetapi tradisi demi tradisi masih diterapkan segelintir orang orang minoritas Melayu yang ada di kota Medan.²⁵

Siti Noor Hafizah turut membincangkan mengenai sistem kerah dalam kalangan masyarakat Melayu, yang dianggap kontroversial oleh para sarjana. Ada sarjana yang berpendapat masyarakat Melayu tradisional mempunyai sifat feodal dan melihat sistem kerah sebagai bentuk penindasan terhadap rakyat. Sebaliknya, ada juga yang berpendapat bahawa sistem kerah tidak sama dengan sistem penindasan di Eropah. Sebagai contoh, Azmi Arifin, dalam mengkritik pandangan feudalisme Syed Hussein Alatas, menyatakan bahawa rakyat sering menyambut ajakan berkerah dengan sukarela, bahkan melakukannya dengan

²⁵ Azmi Nurul, *Marhaban Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Deli Di Kota Medan Sumatera Utara*, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, hal 7.

semangat bergotong-royong seperti sebuah perayaan dalam membina masjid dan istana. Siti Noor Hafizah berpendapat bahawa sistem ini berpotensi disalahgunakan oleh pembesar untuk kepentingan peribadi atau projek awam mereka. Beliau turut memetik kritikan yang pernah diterbitkan dalam akhbar Singapura yang mengecam Tunku Ibrahim di Kedah kerana menyalahgunakan sistem kerah untuk kepentingan dirinya.²⁶

1. 6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan metode penelitian sejarah, dengan fokus pada analisis sejarah dan sosial. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi dan menganalisis dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli di Kota Medan pada tahun 1945–1998. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada adanya perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Melayu Deli sejak masa awal kemerdekaan, Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946, perubahan kedudukan kesultanan dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia, perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi pada masa Orde Lama, hingga perubahan masyarakat Kota Medan pada masa Orde Baru yang berakhir pada tahun 1998.

Dengan demikian, metode sejarah digunakan untuk menelusuri perubahan masyarakat Melayu Deli secara kronologis sekaligus memahami hubungan antara perubahan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi sepanjang periode penelitian.

²⁶ Syed Ahmad Fatih, *Penelitian Terhadap Budaya Merantau Orang Melayu Dalam Persuratan Sejarah*, MANU Bil. 35 (2), XXX-XXX, 2024 (Disember). Hal 8

Dalam penelitian sejarah terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan, sehingga sumber yang diperoleh tidak langsung digunakan sebagai fakta sejarah, tetapi terlebih dahulu diperiksa keabsahan dan kredibilitasnya, kemudian ditafsirkan sebelum dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penelitian sejarah dilakukan melalui tahapan pencarian sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah..²⁷

a. Heuristik

Untuk tahap utama dalam melakukan penelitian adalah Heuristik, sebagai langkah untuk menggali sumber sejarah, harus dilakukan secara mendalam agar dapat mendukung inti atau pokok dari penelitian sejarah yang sedang dilakukan. Data sejarah yang dikumpulkan sebaiknya berasal dari sumber-sumber yang relevan dengan tema atau topik penelitian tersebut. Sebagai langkah awal dalam penelitian sejarah, seorang peneliti pemula atau mahasiswa perlu memahami heuristik tidak hanya dari sisi filosofis, tetapi juga menguasai pemahaman praktis sebagai keterampilan yang penting..²⁸

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian, sedangkan sumber sekunder

²⁷ Kuntowijoyo, "Penelitian Sejarah," in Pengantar Ilmu Sejarah, ed. Kuntowijoyo, cetakan I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal.69

²⁸ Ravico dkk, *Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa*, Chronologia Volume 4 Nomor 3, bulan Maret, tahun 2023. Hal 119

digunakan untuk membantu menjelaskan, melengkapi, dan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber primer.

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterkaitan dengan sejarah dan perkembangan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan kedudukan sosial, kehidupan masyarakat, perubahan identitas, kehidupan kebudayaan, serta pandangan masyarakat mengenai dampak Revolusi Sosial Sumatera Timur dan perkembangan masyarakat Melayu Deli pada masa berikutnya.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang memiliki latar belakang dan kedudukan berbeda sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi. Informan tersebut antara lain Tengku²⁹ Moharsyah selaku sekretaris Kesultanan Deli, Tengku Reizan Ivansyah selaku Ketua Umum Yayasan Sultan Ma'Moen Al Rasyid, Mohammad Syafi'i selaku penanggung jawab Yayasan Sultan Ma'Moen Al Rasyid, Feri Aldin sebagai masyarakat Melayu, serta Dery Ananda sebagai masyarakat Melayu Deli yang tinggal disekitar lingkungan Istana Maimun dan aktif dalam kegiatan Melayu Deli.

²⁹ Tengku merupakan gelar yang digunakan dalam lingkungan Kesultanan Melayu Deli untuk menunjukkan kedudukan seseorang dalam lingkungan keluarga kesultanan atau bangsawan. Gelar tersebut menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Melayu Deli dan berkaitan dengan struktur sosial Kesultanan Deli.

Keterangan mengenai identitas dan kedudukan para informan tersebut juga didukung oleh dokumentasi penelitian yang terdapat dalam lampiran skripsi.

Wawancara dengan Tengku Moharsyah digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai perubahan kehidupan masyarakat Melayu Deli setelah Revolusi Sosial, khususnya mengenai adanya sebagian masyarakat yang berusaha menyamarkan identitas kemelayuannya, termasuk melalui perubahan nama. Keterangan tersebut digunakan untuk memahami bahwa perubahan yang terjadi setelah Revolusi Sosial tidak hanya menyangkut perubahan struktur kekuasaan, tetapi juga memengaruhi cara sebagian masyarakat Melayu menampilkan identitas sosialnya.

Wawancara dengan Tengku Reizan Ivansyah digunakan sebagai sumber lisan dari pihak yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan kelembagaan dan kebudayaan Kesultanan Deli. Keterangan beliau digunakan untuk melengkapi pemahaman mengenai keberadaan Kesultanan Deli, masyarakat Melayu, serta keberlanjutan identitas dan kebudayaan Melayu Deli setelah perubahan politik yang terjadi sejak masa kemerdekaan. Wawancara tersebut dilakukan pada 15 Juli 2026 di Istana Maimun.

Wawancara dengan Mohammad Syafi'i digunakan sebagai sumber lisan untuk melengkapi informasi mengenai lingkungan Yayasan Sultan Ma'Moen Al Rasyid dan keberadaan peninggalan serta kegiatan yang berkaitan dengan Kesultanan Deli. Berdasarkan dokumentasi penelitian, Mohammad Syafi'i merupakan penanggung jawab Yayasan Sultan Ma'Moen Al Rasyid dan diwawancarai bersama Feri Aldin pada 15 Juli 2026 di lingkungan Istana

Maimun. Keterangan Mohammad Syafi'i digunakan sebagai pelengkap dan tidak ditempatkan sebagai satu-satunya dasar dalam menarik kesimpulan sejarah.

Wawancara dengan Feri Aldin digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai ingatan masyarakat Melayu terhadap keadaan keluarga kesultanan pada masa Revolusi Sosial. Feri Aldin yang lahir pada tahun 1953 memperoleh cerita tersebut dari ayahnya. Menurut keterangan yang terdapat dalam penelitian, keluarga yang memiliki hubungan dengan kesultanan pada masa Revolusi Sosial dipandang sebagai kelompok yang dianggap dapat menjadi ancaman terhadap perubahan politik yang berlangsung. Feri Aldin juga menyampaikan cerita mengenai adanya penghancuran dan pembakaran terhadap beberapa simbol yang berkaitan dengan masyarakat Melayu Deli. Keterangan tersebut digunakan sebagai sumber lisan yang menunjukkan bagaimana ingatan mengenai Revolusi Sosial diwariskan dalam lingkungan keluarga masyarakat Melayu.

Sementara itu, wawancara dengan Dery Ananda digunakan sebagai sumber pelengkap mengenai perubahan kehidupan sosial masyarakat Melayu Deli di sekitar lingkungan Kesultanan Deli. Dery Ananda tidak mengalami secara langsung Revolusi Sosial 1946 karena faktor usia, sehingga keterangannya tidak digunakan sebagai kesaksian langsung mengenai peristiwa tersebut. Ia memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Melayu Deli melalui berbagai sumber bacaan dan menurut pandangannya terdapat masyarakat Melayu yang kemudian mengasingkan diri atau berpindah ke

daerah-daerah pesisir. Oleh karena itu, keterangannya digunakan untuk melihat pemahaman masyarakat masa kini mengenai perubahan persebaran dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Deli.

Keterangan dari seluruh informan tidak digunakan secara terpisah dari sumber tertulis. Setiap informasi lisan dibandingkan dengan buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta sumber sejarah lainnya. Cara tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian, perbedaan, dan kemungkinan adanya keterbatasan ingatan atau sudut pandang informan. Dengan demikian, wawancara berfungsi sebagai sumber primer sekaligus sebagai bahan untuk memperkaya rekonstruksi sejarah sosial masyarakat Melayu Deli.

Observasi dilakukan di lokasi-lokasi yang berkaitan dengan keberadaan dan perkembangan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan, termasuk kawasan yang memiliki keterkaitan dengan Kesultanan Deli dan peninggalan sejarah Melayu. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung keberadaan situs, lingkungan sosial, peninggalan budaya, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan identitas masyarakat Melayu Deli. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto wawancara, foto lingkungan sekitar Istana Maimun, peninggalan Kesultanan Deli, dokumen, catatan, serta bahan lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi wawancara dengan Tengku Moharsyah, Tengku Reizan Ivansyah, Mohammad Syafi'i, Feri Aldin, dan Dery Ananda dicantumkan dalam lampiran penelitian. penelitian.

2. Sumber Sekunder

diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta karya-karya sejarah yang membahas Kesultanan Deli, masyarakat Melayu Deli, sejarah Kota Medan, Revolusi Sosial Sumatera Timur, perkembangan sosial ekonomi Sumatera Timur, serta kehidupan masyarakat Melayu pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Beberapa karya yang digunakan dalam penelitian antara lain karya Tengku H. M. Lah Husny, Tengku Luckman Sinar, Usman Pelly, Karl J. Pelzer, Anthony Reid, dan M. C. Ricklefs. Penggunaan sumber-sumber tersebut membantu memberikan kerangka historis untuk memahami perubahan masyarakat Melayu Deli dalam rentang 1945–1998.

Dengan demikian, tahap heuristik tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber, tetapi juga untuk menemukan sumber yang paling relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu sumber mengenai Revolusi Sosial, kedudukan sosial, ekonomi dan mata pencaharian, perubahan sosial dan budaya, serta perkembangan masyarakat Melayu Deli pada masa Orde Baru.

b. Kritik Sumber

Setelah sumber terkumpul, tahap berikutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumber yang digunakan dalam penelitian. Tahap ini penting karena tidak semua informasi yang ditemukan dapat langsung dianggap sebagai fakta sejarah. Setiap sumber perlu diperiksa terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses interpretasi.

Menurut Syamsuddin, kritik sumber adalah proses verifikasi untuk memeriksa kebenaran atau keabsahan dari sumber yang ada. Kritik ini bertujuan untuk menilai apakah data yang dikumpulkan layak dijadikan sumber yang dapat mendukung penelitian. Kritik sumber melibatkan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memastikan validitas dan kredibilitasnya. Proses ini mencakup kritik internal dan eksternal, yang bertujuan untuk memastikan kebenaran serta mengidentifikasi hal-hal yang meragukan dalam sumber-sumber yang telah diperoleh.³⁰

Kritik sumber dalam penelitian ini terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memeriksa keaslian sumber berdasarkan identitas dan kondisi sumber. Pada sumber tertulis, kritik eksternal dilakukan dengan memperhatikan penulis, judul, tahun penerbitan, penerbit, bentuk dokumen, serta konteks waktu sumber tersebut dibuat. Pemeriksaan ini diperlukan agar sumber yang digunakan benar-benar sesuai dengan periode dan objek penelitian.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan memperhatikan identitas informan, kedudukannya dalam masyarakat, hubungan informan dengan objek penelitian, serta pengalaman atau pengetahuan informan mengenai peristiwa yang diteliti. Hal tersebut penting karena penelitian ini menggunakan wawancara sebagai salah satu sumber primer. Informasi dari tokoh masyarakat dan pihak yang memiliki pengetahuan mengenai Kesultanan

³⁰ Een Herdiani, *Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari*, Jurnal Ilmiah Seni Makalangan | 33 (2016): hal.39–4.

Deli digunakan untuk melengkapi sumber tertulis, bukan untuk menggantikan keseluruhan sumber sejarah.

Selanjutnya, kritik internal dilakukan dengan menguji isi sumber. Penulis membandingkan informasi yang terdapat dalam satu sumber dengan sumber lainnya untuk mengetahui kesesuaian, perbedaan, maupun kemungkinan adanya bias. Dalam penggunaan sumber lisan, keterangan informan dibandingkan dengan sumber tertulis seperti buku sejarah, jurnal, dan penelitian terdahulu. Misalnya, keterangan mengenai perubahan identitas masyarakat Melayu setelah Revolusi Sosial dibandingkan dengan literatur mengenai perubahan struktur sosial masyarakat Melayu Deli. Cara tersebut dilakukan agar informasi yang digunakan dalam penelitian memiliki dasar yang lebih kuat.

Kritik internal juga diterapkan terhadap sumber sekunder dengan memperhatikan argumentasi penulis, data yang digunakan, serta kesesuaiannya dengan sumber lain. Apabila terdapat perbedaan keterangan, penulis tidak langsung menganggap salah satu sumber sebagai benar, tetapi menelusuri konteks munculnya perbedaan tersebut. Dengan demikian, kritik sumber membantu penulis menentukan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan untuk digunakan dalam merekonstruksi dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli.

c. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Tahapan ini merupakan langkah di mana seorang sejarawan

meninjau kembali sumber-sumber yang telah diperoleh. Interpretasi adalah upaya untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah melalui proses uji kritik atau kritik sumber.³¹ Pada tahap ini penulis menghubungkan berbagai fakta sejarah yang telah dianggap kredibel untuk memperoleh pemahaman mengenai proses perubahan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan tahun 1945–1998.

Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat dan kesinambungan perubahan yang terjadi. Perubahan masyarakat Melayu Deli tidak dipahami sebagai akibat dari satu peristiwa saja, tetapi sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946 dipahami sebagai salah satu titik penting yang memengaruhi perubahan kedudukan politik dan sosial yang sebelumnya berkaitan erat dengan struktur Kesultanan Deli. Setelah itu, perubahan tersebut berkembang melalui perubahan sistem pemerintahan, kondisi ekonomi, pendidikan, pekerjaan, urbanisasi, dan hubungan dengan masyarakat dari berbagai kelompok etnis.

Dalam melakukan interpretasi, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial dengan melihat perubahan masyarakat dari beberapa aspek, yaitu sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Aspek sosial digunakan untuk memahami perubahan struktur dan kedudukan masyarakat Melayu Deli. Aspek politik digunakan untuk melihat perubahan kedudukan Kesultanan Deli dan

³¹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Pratik*, (Gresik: JSI Press, 2020). Hal.35-6

masyarakat Melayu setelah terbentuknya pemerintahan Republik Indonesia. Aspek ekonomi digunakan untuk menganalisis perubahan mata pencaharian, pekerjaan, perdagangan, dan kondisi ekonomi masyarakat. Sementara itu, aspek budaya digunakan untuk memahami perubahan identitas, adat istiadat, bahasa, kesenian, dan berbagai bentuk usaha masyarakat Melayu Deli dalam mempertahankan identitasnya.

Interpretasi juga dilakukan dengan membandingkan sumber tertulis dan sumber lisan. Keterangan wawancara tidak ditempatkan sebagai fakta yang berdiri sendiri, tetapi dipahami dalam konteks sumber sejarah lainnya. Dengan cara tersebut, informasi mengenai perubahan identitas, kehidupan sosial, dan pengalaman masyarakat Melayu Deli dapat ditempatkan dalam proses sejarah yang lebih luas.

Melalui proses interpretasi tersebut, penelitian ini melihat dinamika masyarakat Melayu Deli sebagai proses perubahan, penyesuaian, dan keberlanjutan. Perubahan kedudukan sosial tidak berarti hilangnya masyarakat Melayu Deli, tetapi menunjukkan adanya perubahan cara masyarakat menempatkan diri dalam sistem sosial yang baru. Hal tersebut terlihat dalam pembahasan mengenai perubahan kedudukan sosial, ekonomi dan mata pencaharian, perubahan sosial budaya, serta perkembangan masyarakat Melayu Deli pada masa Orde Baru.

d. Histiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap penyusunan hasil penelitian

berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Pada tahap ini penulis menyusun hasil penelitian secara sistematis, kronologis, dan analitis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli di Kota Medan tahun 1945–1998. Penelitian dan penulisan sejarah ini berkaitan dengan bagaimana latar belakang teoritis, wawasan, dan metodologi digunakan dalam proses tersebut.³²

Penulisan disusun berdasarkan urutan perkembangan sejarah dan hubungan antarkeadaan yang terjadi. Bab II digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sejarah masyarakat Melayu Deli, perkembangan Kota Medan, kehidupan sosial budaya, serta Revolusi Sosial Sumatera Timur sebagai latar belakang bagi pembahasan berikutnya.

Bab III memusatkan pembahasan pada kondisi masyarakat Melayu Deli setelah kemerdekaan, perubahan kedudukan sosial, perubahan ekonomi dan mata pencaharian, perubahan sosial dan budaya, serta dampak Revolusi Sosial Sumatera Timur terhadap masyarakat Melayu Deli. Pembahasan tersebut digunakan untuk menjelaskan proses perubahan masyarakat Melayu Deli pada masa awal kemerdekaan dan Orde Lama. Susunan tersebut sesuai dengan isi pembahasan penelitian yang menempatkan Revolusi Sosial sebagai salah satu faktor penting dalam perubahan struktur sosial masyarakat Melayu Deli.

³² Anhar Nurpiddin dkk, “*Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah Di Indonesia Tahun 1945-2011*,” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (June 30, 2022): hal.72

Selanjutnya, perkembangan masyarakat Melayu Deli pada masa Orde Baru dianalisis melalui perubahan struktur sosial, perkembangan ekonomi, urbanisasi, hubungan dengan kelompok etnis pendatang, perubahan identitas budaya, serta upaya mempertahankan kebudayaan Melayu. Dengan demikian, penulisan historiografi tidak hanya menyajikan urutan peristiwa, tetapi juga menjelaskan proses perubahan dan hubungan antara faktor politik, sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu Deli.

Berdasarkan keempat tahapan tersebut, penelitian ini berusaha menghasilkan rekonstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai dinamika sosial-historis masyarakat Melayu Deli di Kota Medan tahun 1945–1998. Penggunaan metode sejarah memungkinkan penulis tidak hanya menguraikan peristiwa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan perubahan kedudukan sosial, kehidupan ekonomi, perubahan sosial budaya, serta proses penyesuaian masyarakat Melayu Deli dalam menghadapi perubahan politik dan perkembangan Kota Medan sebagai masyarakat yang semakin multietnis.

1. 7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul "Dinamika Sosial Historis Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan Tahun 1945–1998" disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka,

metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi landasan dan arah penelitian yang akan dilakukan.

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MELAYU DELI DI KOTA MEDAN

Bab ini membahas gambaran umum mengenai masyarakat Melayu Deli, meliputi sejarah Kesultanan Deli, asal-usul dan perkembangan masyarakat Melayu Deli, kondisi geografis Kota Medan, kehidupan sosial, ekonomi, budaya, serta kedudukan masyarakat Melayu sebelum terjadinya Revolusi Sosial Sumatera Timur.

BAB III DAMPAK REVOLUSI SOSIAL, KEBIJAKAN ORDE LAMA & ORDE BARU TERHADAP MASYARAKAT MELAYU DELI (1945–1998)

Bab ini membahas perubahan yang dialami masyarakat Melayu Deli setelah kemerdekaan Indonesia, khususnya dampak Revolusi Sosial Sumatera Timur tahun 1946 terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Melayu Deli. Selain itu, bab ini juga mengkaji pengaruh kebijakan pemerintah pada masa Orde Lama terhadap perubahan kedudukan masyarakat Melayu Deli di Kota Medan. Dan membahas perkembangan masyarakat Melayu Deli pada masa Orde Baru, meliputi perubahan struktur sosial, perkembangan ekonomi dan urbanisasi di Kota Medan, hubungan masyarakat Melayu dengan etnis pendatang, perubahan identitas budaya, serta berbagai upaya masyarakat Melayu Deli dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitasnya hingga berakhirnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sejarah, khususnya sejarah sosial masyarakat Melayu Deli, serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

